

SKRIPSI

**INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
PENDEKATAN RELIGIUS PADA ANAK DI SENTRA
ANTASENA MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Muhammad Nizam

NIM: 18.0401.0029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan sikap dan karakter manusia baik secara individu maupun kelompok menuju pendewasaan mereka melalui pengajaran, pelatihan agar mendapatkan suatu pengetahuan. Proses pendidikan khususnya di Indonesia selalu mengalami penyempurnaan yang nantinya akan menghasilkan suatu hasil pendidikan yang berkualitas.

Salah satu permasalahan utama dalam pendidikan khususnya di Indonesia adalah akhlak siswa. Data statistik kriminal Indonesia menyatakan bahwa jumlah kasus perkelahian antar kelompok siswa terus mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga saat ini. Buruknya akhlak siswa harus segera diperbaiki terutama oleh penyelenggara lembaga pendidikan yaitu sekolah baik negeri maupun swasta.

Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia. Pendidikan Islam di sekolah ditanamkan agar siswa memiliki sisi religiusitas dalam dirinya dan religiusitas akan membentengi diri dari perilaku-perilaku negatif. Jika moral tersebut tidak terbentuk pada anak, maka hal itu merupakan salah satu faktor pemicu anak untuk melakukan bentuk kenakalan remaja yang akan membuat keadaan sekolah menjadi tidak kondusif sehingga anak tidak lagi menjadi tanggung jawab pihak sekolah tetapi diambil alih dibawah naungan hukum.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengamati sekelompok anak-anak yang bermasalah dengan hukum. Anak yang bermasalah dengan hukum pidana yang dikategorikan sebagai remaja, mulai umur 13 tahun hingga 18 tahun. Anak melakukan tindak pidana, ditentukan dalam pasal 1 (angka 1) No. 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak ialah orang yang telah mencapai 8 tahun, tetapi belum mencapai 18 tahun dan belum kawin. Pendidikan mereka yang seharusnya menjadi tanggung jawab empat pusat yaitu yang dikenal dengan catur pusat pendidikan (keluarga, masjid, sekolah dan masyarakat) namun diambil alih dibawah naungan hukum.

Beberapa literatur dan penelitian, terkait dengan kenakalan remaja menjelaskan bahwa remaja di usia tersebut cenderung pada perbuatan-perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial.¹Perbuatan amoral dapat berupa berkata jorok, anarki, kabur dari rumah, membolos, membawa senjata tajam, berkelahi dan balap liar, hingga pada perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum. Perbuatan kriminal seperti pembunuhan, pencurian, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media sosial. Perbuatan kriminal mencerminkan perilaku remaja yang tidak sesuai antara pemahaman agama, sikap, dan perilaku pada lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan religiusitas rendah pada remaja.

¹Ika Candra Destiyanti, "*Study Fenomenologi: Tindakan Amoral Saksi Dan Korban Bullying Pada Remaja Awal Di Sekolah Berbasis Islam Terpadu*", Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan. 1, 1 (2020): 34–35.

Anak-anak yang melakukan pelanggaran seperti yang dijelaskan di atas, akan diserahkan atau dititipkan di lembaga yang berupaya menangani anak yang berhadapan dengan hukum yang disebut Sentra Antasena di Magelang. Dalam Balai Rehabilitas tersebut, anak akan mendapatkan pembinaan untuk memperbaiki karakter atau perilakunya melalui sebuah proses sehingga menjadi anak yang berkarakter baik. Proses inilah kemudian dikenal dengan pendidikan karakter. Pembelajaran pendidikan karakter diberikan melalui aspek-aspek keagamaan atau berbasis pada religi, akan membentuk suatu kombinasi yang baik tanpa ada nilai-nilai yang saling berlawanan atau bertolak belakang.

Sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga Sentra Antasena di Magelang. Sentra Antasena di Magelang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang rehabilitasi sosial anak yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Sentra Antasena di Magelang memberikan berbagai macam pembinaan sosial, bimbingan intelektual, keterampilan dan bimbingan agama Islam yang bertujuan untuk membekali anak Indonesia dengan nilai-nilai moral dan agama, meminimalisir anak terlantar, serta merealisasikan kebijakan pemerintah untuk mewujudkan lembaga rehabilitasi yang mampu mengubah sifat hidup masyarakat religius. Adapun sasaran layanan Sentra Antasena di Magelang yaitu Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus dengan prioritas:

- a. Anak yang berhadapan dengan hukum
- b. Anak korban kejahatan seksual
- c. Anak yang menjadi korban penyalahgunaan napza
- d. Anak korban perlakuan salah dan penelantaran
- e. Anak korban jaringan terorisme²

Berdasarkan data statistik Kriminal tahun 2021 anak dibawah umur, laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat 123 kasus anak berhadapan hukum (ABH). Kriminalitas terbanyak kekerasan fisik sebanyak 30 kasus dan kekerasan seksual 28 kasus dan kasus pencurian 25 kasus. Dari hasil tersebut, kasus kekerasan fisik/penganiayaan, kasus pemerkosaan dan kasus pencurian merupakan 3 urutan terbesar di Indonesia.³

Dari uraian di atas, pendidikan karakter sudah diterapkan atau dilaksanakan di Antasena Magelang. Namun dalam pengamatan peneliti belum mendapatkan hasil yang maksimal sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi bagaimana strategi dari proses pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter melalui pendekatan religius pada anak di balai rehabilitasi tersebut, sehingga dilakukan penelitian dengan judul “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Religius Pada Anak di Sentra Antasena Magelang”.

²Lita, *BRSAMPK ANTASENA MAGELANG*, <https://antasena.kemsos.kemsos.go.id>, diakses pada tanggal 20 Februari pukul 10.20 WIB.

³ Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, “*Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*”, *Jurnal Sosio Informa*. 1, 02 (2015): 123.

B. Batasan Masalah

Pada awalnya peneliti mengambil 18 karakter bangsa untuk diteliti, tetapi melihat data kriminal anak dibawah umur dimana peringkat 3 besar yaitu kasus kekerasan, kasus pemerkosaan, dan kasus pencurian maka peneliti harus memfokuskan kepada kebutuhan anak sehingga peneliti mengambil 4 karakter bangsa yang diteliti di Sentra Antasena Magelang yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, bermoral/berakhlak.

C. Rumusan Masalah

Latar belakang diatas, menjadi rumusan masalah dalam penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan internalisasi pendidikan karakter melalui pendekatan religius pada anak di Sentra Antasena Magelang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh pembimbing Agama Islam pada anak di Sentra Antasena Magelang?
3. Bagaimana hasil dari internalisasi pendidikan karakter yang tampak pada anak di Sentra Antasena Magelang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk :
 - a. Mengetahui perencanaan internalisasi pendidikan karakter melalui pendekatan religius pada anak di Sentra Antasena Magelang.

- b. Mengetahui proses pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh pembimbing Agama Islam pada anak di Sentra Antasena Magelang.
- c. Mengetahui hasil dari internalisasi pendidikan karakter yang tampak pada anak di Sentra Antasena Magelang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu untuk memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

a. Secara teoritis

- 1) Temuan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan masukan bagilembaga dalam hal pengembangan strategi-strategi pada anak diSentra Antasena Magelang.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian dalam upaya meningkatkan karakter anak dalam meningkatkan religiusitas anak khususnya lembaga rehabilitasi di Indonesia.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan agama Islam, psikologi agama, psikologi sosial dan religiusitas anak, serta keterkaitan diantaranya. Manfaat praktis khususnya bagi anak yang menjadi subjek penelitian bisa mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai peningkatan religiusitas yang dimiliki. Dan bagiSentra Antasena Magelang juga khususnya saya berharap dari penelitian ini agar menjadi salah satu sumber rujukan dan motivasi untuk

lebih baik dalam melaksanakan tugas mulianya yaitu membina anak dibawah umur terutama dalam hal pembinaan agama Islam dan dalam peningkatan religiusitas anak diSentra Antasena Magelang.

b. Secara praktis

- 1) Temuan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi lembaga dalam pembinaan kemampuan profesional baik pembimbing maupun strategi-strategi dan juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan wawasan dari pihak-pihak terkait.
- 2) Sebagai bahan masukan kepada pengelola lembaga rehabilitasi anak khususnya diSentra Antasena Magelang.
- 3) Untuk memperluas pengetahuan tentang teori dan konsep peningkatan religiusitas anak yang diterapkan di Sentra Antasena Magelang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang penulis teliti. Dalam hal ini kajian teori akan menjadi dasar pemikiran dalam penyusunan skripsi ini. Adapun kajian teori yang penulis gunakan sesuai dengan judul skripsi “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Religius Pada Anak di Sentra Antasena Magelang” sebagai berikut :

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah bentuk dari proses penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga timbul kesadaran akan kebenaran nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku.⁴ Dalam bahasa Ahmad Tafsir yang disebutkan oleh Nurdin, internalisasi tidak lain merupakan sebuah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*).⁵

Terkait hal ini, Setiadi dan Kolip memastikan dalam bukunya, bahwa internalisasi menjadi satu proses yang dilakukan oleh pihak yang

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Grafika, 2016).

⁵Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

telah menerima proses sosialisasi. Kendati proses internalisasi dikatakan sebagai proses penerimaan sosialisasi, namun proses ini tidaklah lantas kemudian berhenti di titik pasif saja, sebab faktanya mencakup pula dari proses pedagogis yang aktif. Maksud aktif dalam hal ini adalah pihak yang disosialisasikan melakukan interupsi (pemahaman) dari pesan yang diterima, terlebih ketika menyangkut makna yang dilihat dan didengarnya hingga lebih jauh mulai untuk meresapkan dan mengorganisir hasil pemahaman kedalam ingatan dan batinnya.⁶

Lebih lanjut, internalisasi disini secara ringkas bisa difahami sebagai proses upaya memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada diluar, agar kemudian dapat terkompromi dalam diri individu meliputi atas seluruh pengetahuan, keterampilan juga sikap pandang hidup seseorang demi membentuk kepribadian secara utuh.

b. Proses Internalisasi

Dalam proses internalisasi, seseorang akan menerima norma-norma dari individu atau kelompok masyarakat lain yang berpengaruh melalui sejumlah tahapan yang berjenjang. Menurut Abdul Mujib, tahap-tahap dari internalisasi adalah:

- 1) Tahap transformasi nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik

⁶Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011).

kepada anak didik yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

- 2) Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan pendidik bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan nyata dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.
- 3) Tahap transinternalisasi, tahap ini lebih dalam daripada sekedar transaksi. Pada tahap ini, penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisik semata, melainkan juga sikap mental (kepribadiannya). Demikian juga anak didik merespon pada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, akan tetapi juga sikap mental (kepribadiannya). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁷

Sedangkan terkait untuk langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam mengupayakan tercapainya proses internalisasi, menurut Krathwol sebagaimana ditulis oleh Muhadjir yaitu melalui lima langkah penjenjangan: (1) menyimak, (2) menanggapi, (3) memberi nilai, (4)

⁷*Ibid.* hlm.152.

mengorganisasi nilai, (5) karakterisasi nilai.⁸⁹Hampir senada hal ini turut pula dituturkan Mukhorul, bahwa proses internalisasi dapat diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyimak, yakni pendidik memberi stimulus kepada anak didik, dan anak didik menangkap stimulus yang telah diberikan.
- 2) *Responding*, yaitu anak didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap nilai tertentu sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional, dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
- 3) *Organization*, anak didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.
- 4) *Characterization*, apabila kepribadian sudah diatur sesuai dengan sistem nilai tertentu, dan dilaksanakan berturut-turut maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata dan perbuatan.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik di bagian rohani atau di bagian jasmani.

Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah

⁸ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 135.

⁹Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003).

suatu proses perubahan sikap dan tingkahlaku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga Pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya.

Seperti yang tertera didalam UU No.20tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.¹⁰

Menurut UUSISDIKNAS No.20tahun2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukandirinyadan masyarakat.

Menrut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan

¹⁰ Haryanto. *pengertian pendidikan menurut para ahli*. Diakses pada 20 Februari 2022 dari <http://belajarpsikologi.com>

sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Selain dari itu pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.¹¹

b. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal bahasa latin yaitu kharakter, *kharassein* dan *kharax* yang bermakna dipahat atau “*tols for making*” (alat untuk menandai). Ada juga yang menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau “*to engrave*” yang artinya mengukir, memahat, menandai, yang berfungsi sebagai pembeda, sehingga berbentuk unik, menarik dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain. Kata *charassein* ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*character*” pada abad ke 14 dan kemudian

¹¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia dengan istilah “karakter”.¹²

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq, sajiyyah, thabu’u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih kepada kepribadian.¹³ Lebih lanjut, karakter juga penting dimaknai sebagai cara pikir dan berperilaku yang khas dari masing-masing individu agar dapat saling menyesuaikan dengan lingkungannya serta senantiasa selalu menjaga fitrahnya sebagai makhluk sosial untuk saling bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

c. Makna Pendidikan Karakter

Pada hakekatnya pendidikan diseluruh dunia memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar dan membantu mereka menjadi manusia yang baik. Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk manusia yang baik. Selain di rumah, pendidikan karakter perlu diterapkan di sekolah dan lingkungan sosial.

Menurut terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*. Melalui bukunya itu, ia menyadarkan

¹²Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat* (Bali: UNHI Press, 2020).

¹³*Ibid.* hlm. 20-21.

dunia Barat betapa pentingnya pendidikan karakter. Menurut Rian dan Bohlin, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah, dapat dilakukan melalui empat cara yaitu pembelajaran, keteladanan, penguatan dan pembiasaan.¹⁴

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah akhlak. Menurut etimologi Bahasa Arab, akhlak sebagaimana yang dikemukakan oleh Ulil adalah bentuk masdar (infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat atau watak dasar (*ath-thabi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*).

Selanjutnya Abudin merujuk pendapat Ghazali mengatakan dari sisi bahasa kata *al-Khalaq* (fisik) dan *al-Khuluq* (akhlak) adalah dua kata yang sering dipakai secara bersamaan. Karena manusia terdiri dari dua unsur fisik dan non-fisik. Unsur fisik dapat dilihat oleh mata kepala sedangkan unsur non fisik dapat dilihat oleh mata batin.

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat pengertian tentang akhlak, diantaranya :

¹⁴*Ibid.* hlm. 31-32.

- a. Ibnu Maskawih dalam Mahjuddin mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan tanpa memikirkan (lebih lama).
- b. Al-Ghazali dalam Mahjuddin mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu.
- c. Muhammad bin Ali al-Faruqi at-Tahanawi sebagaimana dikutip oleh Abudin akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat, alami, agama dan harga diri.¹⁵

Dalam lembaga pendidikan formal guru diharapkan menjadi contoh dari nilai-nilai karakter yang diharapkan. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diterapkan ke dalam mata pelajaran dan kurikulum. Jadi pendidikan karakter tidak harus diajarkan dalam mata pelajaran tersendiri. Proses dan strategi pendidikan karakter yang diterapkan harus menjadi daya tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu yang dapat dirasakan dan dilaksanakan.

3. Pendekatan Religius

a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada

¹⁵Muhammad Riza, 'Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam', *Jurnal As-Salam*, 1 (2016), 76.

pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Kellen mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran induktif.¹⁶

Menurut Sanjaya “Pendekatan dapat dikatakan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum”. Berdasarkan kajian terhadap pendapat ini, maka pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian, yang akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan ditangani.¹⁷

Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran yaitu: (1) model interaksi social, dalam model ini siswa dituntut untuk aktif berinteraksi dengan lingkungan belajarnya; (2)

¹⁶Abdulloh, *Pendekatan Dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa* (Jakarta: Edureligia, 2017).

¹⁷*Ibid.* hal. 47-48.

model pemrosesan informasi, menuntut siswa untuk aktif dalam memilih dan mengembangkan materi yang akan dipelajarinya; (3) model personal, yaitu menuntut siswa untuk mampu mengeksplorasi dan mengaktualisasikan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran; (4) model modifikasi tingkah laku, yaitu: siswa harus mampu mengembangkan kemampuannya melalui tugas-tugas belajar, pembentukan perilaku aktif dan manipulasi lingkungan untuk kepentingan belajar.

b. Pengertian Religius

Religiusitas adalah suatu kepercayaan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan tuhan. Sehingga secara tidak langsung sikap-sikap dan keyakinan ibadahnya tersebut menghubungkan individu dengan tuhan. Religiusitas juga bisa diartikan sebagai dorongan hati seseorang untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan kadar ketaatannya sehingga seseorang bisa disebut sebagai orang beragama dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pemahaman agama dan pengalaman agama. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwasannya religiusitas tidak bisa dipisahkan dengan aspek sosial dalam kehidupan manusia yang

didalamnya terdapat banyak hal yang meliputi akhlak atau moral serta keimanan dan ketaqwaan seseorang.¹⁸

Konsep religiusitas dalam Al-Qur'an dijabarkan secara jelas melalui nilai-nilai kehidupan. Diman nilai *tauhid* tersebut tergambar pada kepercayaan atas keesaan Allah sebagai Pencipta Semesta, Yang Maha Mulia, Maha Perkasa, Maha Abadi dan seluruh sifat-Nya yang agung seperti termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika kepercayaan atas keesaan Allah terbentuk, maka seluruh perintah yang diturunkannya akan berpengaruh besar bagi kehidupan umat-Nya. Pengaruh tersebut akan mengalir seluruh sendi-sendi hidup manusiadan berbaur kedalam budaya yang khas atas masing-masing umat serta menjadi elemen-elemen inti dari tiap-tiap manusia.

Dengan demikian seluruh tindakan dan aktivitas yang dilakukan harus dikarenakan atas Allah, bukan hanya dalam bentuk ibadah (*Hablun Minallah*) melainkan juga segala kegiatan dunia yang mencakup hubungan dengan sesama (*Hablun Minannaas*). Memfokuskan kehidupan kita pada satu tujuan, yaitu *tauhid* akan membuat kita menjadi lebih efisien.¹⁹

¹⁸Annisa Fitriani, *Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being*, (Jakarta: Al-AdYan, 2016).

¹⁹Jabnour. Naceur, *Islam and Manajemen*, Riyadh: International Islamic Publishing House', Thesis S2,Erike Anggraini, "Hubungan Religiusitas Terhadap etos Kerja dan Produktifitas Karyawan"., 2005.

Dalam Islam, sifat Religius berbanding lurus dengan metode pendekatan mengenai sumber hukum dalam syari'at Islam yang mencakup tiga hal, yaitu metode pendekatan *Bayani*, *Irfani* dan *Burhani*. (1) Pendekatan *Bayani* yaitu metodologi berfikir yang didasari teks untuk memberikan arti dan juga arahan, dengan kata lain sumber pengetahuan dari metode ini adalah tulisan ataupun teks. Teks yang mempunyai otoritas penuh untuk memberikan arah dan arti kebenaran hanyalah Al-Qur'an dan As-sunnah. Metode ini digunakan sebagai metode tafsir atau takwil yang diterapkan oleh para mufasir dalam menggali ilmu dari Al-Qur'an dan Hadis, (2) Pendekatan *Irfani* yaitu metodologi berfikir yang didasari atas pendekatan atau pengalaman secara langsung secara spiritual. Metode ini sering digunakan untuk penyucian diri dengan beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah, teknik dalam metode ini yaitu didapat dengan cara melakukan amalan secara terus menerus (*Riyadhoh*) dengan cara tertentu, seperti membaca Al-Qur'an, bertasbih, bersholawat dan lain sebagainya, (3) Pendekatan *Burhani* yaitu metode berfikir yang didasari oleh keruntutan logika. Metode ini adalah salah satu cara untuk mendapatkan teori-teori yang rasional secara ilmiah atau bisa disebut juga sebagai aktivitas pikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan.²⁰

²⁰Mochamad Hasyim, 'Epistimologi Islam Bayani, Burhani Dan Irfani', *Jurnal Al-Murabbi*, 1 (2018), 12.

Menurut Hendropuspito fungsi Religiusitas bagi manusia meliputi beberapa hal diantaranya adalah :

1) Fungsi edukatif

Keberhasilan pendidikan terletak pada penerapan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok atau sumber dari syariat agama. Nilai yang diterapkan tersebut meliputi karakteristik yang baik, hati nurani, rasa tanggung jawab dan menjaga hubungannya dengan sang pencipta dan makhluk-Nya secara baik dan benar.

2) Fungsi penyelamatan

Tuhan menurunkan agama sebagai pedoman hidup umat manusia yang segala sesuatunya telah diatur dalam kitabnya yang mana ada suatu jaminan akhirat berupa surga dan neraka sebagai imbalan dari segala sesuatu yang dilakukan. Dan agama pula yang bisa memberikan jaminan keselamatan untuk dia yang senantiasa taqwa.

3) Fungsi pengawasan social

Agama memiliki peraturan penting berupa perintah dan larangan yang mana hal itu sangat berperan aktif dalam kehidupan sosial untuk membatasi individu untuk berhati-hati dalam bertindak, dan terdapat konsekuensi hukuman yang akan dijatuhkan kepada orang yang melanggar syariatnya. Hal itu sekaligus mengadakan pengawasan yang ketat atas tindakannya.

4) Fungsi memupuk persaudaraan

Terdapat faktor penting di dalam agama yaitu selalu menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan manusia. Agama sangat menjunjung tinggi perilaku toleransi untuk semua umat manusia dalam hal perbedaan pendapat, perbedaan keyakinan (Agama), dan saling mengasihi satu sama lain, akan tetapi di dalam Islam ada batasan-batasan tersendiri yang tidak boleh melakukan toleransi terkait dalam hal akidah.

5) Fungsi transformative

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat terdahulu ke dalam bentuk kehidupan baru yang ada di zaman sekarang. Hal ini dapat diartikan pula dengan menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai yang baru yang mencakup adat istiadat, kebiasaan jahiliah dan lain-lain, sehingga peran religiusitas dalam kehidupan tidak stagnan dan memiliki fungsi transformatif untuk melakukan perubahan yang lebih baik.²¹

Glock & Stark mengemukakan bahwa terdapat lima macam dimensi religiusitas, yaitu :

1) Dimensi keyakinan

Setiap agama akan mempertahankan dan selalu berpegang teguh atas keyakinannya masing-masing yang mana hal itu akan selalu terjaga hingga sekarang. Hal ini diyakini oleh sekelompok

²¹*Ibid.* hlm.13-14.

orang atas petuah dan doktrin dari orang religius atau pakar yang mendalami ilmu agama tertentu yang mereka anut dengan harapan akan selalu taat kepada sang pencipta.

2) Dimensi ritualitas (praktek agama)

Dimensi ini mencakup proses penghambaan dan pemujaan seseorang kepada tuhannya atas bentuk dari ketaatannya, hal ini dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmennya atas suatu ajaran dan agama yang telah diyakini. Proses ritual pemujaan ini sepenuhnya dilakukan individu dengan rela hati dan pasrah kepada sang ilahi atas hidup dan matinya.

3) Dimensi pengalaman

Dimensi ini menunjukkan bahwasannya untuk mencapai taraf religiusitas perlu adanya upaya dan perjuangan yang tidaklah mudah, salah satunya adalah melalui pendekatan dan pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan, dalam Islam hal ini disebut dengan metode irfani.

4) Dimensi pengetahuan agama

Dalam dimensi ini menegaskan bahwa orang yang beragama harus memiliki ilmu dan pengetahuan terkait agama yang dianut. Setidaknya memiliki sejumlah pengetahuan terkait kitab suci, tradisi budaya, dasar-dasar dan syariat keyakinan di dalam agamanya.

5) Dimensi pengalaman atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada akibat-akibat keyakinan agama yang telah dianut dan bertanggung jawab atas konsekuensi-konsekuensi yang telah ditentukan. Dan pada hakikatnya, religiusitas adalah kemampuan individu dalam menerapkan nilai-nilai syariat keagamaan dalam kehidupannya, sehingga dengan penerapan tersebut seseorang akan otomatis mencerminkan dalam sikap dan perilakunya.²²

Sedangkan pendekatan religius sendiri yaitu suatu pandangan tentang terjadinya proses pengamatan terhadap obyek yang menggunakan metode ketuhanan (religius), seperti halnya merujuk pada kebiasaan seseorang yang senantiasa melakukan segala sesuatu berdasarkan atas perintah Tuhannya dan menjauhi apa yang telah dilarang-Nya. Pendekatan religius juga bisa diartikan sebagai dugaan mengenai faktor penyebab fenomena alam dengan sudut pandang Agama yang diyakini.

Ada beberapa kata yang menjadi ciri menggunakan pendekatan religius yaitu dosa, takdir baik, takdir buruk, karma dari Allah. Seseorang yang menggunakan pendekatan religius berfikir berdasarkan keimanan, seseorang tersebut mengutamakan keyakinan terhadap

²²Rosleny Marliani, 'Hubungan Antara Religiusitas Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir', Jurnal Psikologi, 2 (2013), 3-4.

segala sesuatu yang diajarkan dalam Agama yang diyakininya terlebih dahulu sebelum proses pemahaman yang lebih lanjut.²³

c. Aspek-aspek Religius

Aspek religius menurut kementrian dan lingkungan hidup RI 1987 religiusitas (agama Islam) terdiri dalam lima aspek sebagai berikut:

- 1) Aspek Iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misalnya sholat, puasa dan zakat.
- 3) Aspek Ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan, dan lain-lain.
- 4) Aspek Ilmu, menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama. Misalnya mampu membaca Al-Qur'an, sering mendengarkan ceramah/siraman rohani.
- 5) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja, dan sebagainya.²⁴

4. Anak

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang memerlukan perlindungan khusus. Menurut UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 59 Anak yang memerlukan perlindungan

²³Dici Rizka Andita, 'Pendekatan Religius Yang Digunakan Siswa MI Dalam Menjelaskan Fenomena Alam', *Jurnal Ckrawala Pendas*, 2 (2016), 14–15.

²⁴Ulil Amri Syafri, 'Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an', (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal 11.

husus adalah anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, dan anak tereksplorasi, mencakup eksploitasi ekonomi atau seksual anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.

Perlindungan khusus bagi anak bertujuan untuk memberikan jaminan rasa aman bagi anak yang memerlukan perlindungan khusus, memberikan layanan yang dibutuhkan anak, serta mencegah terjadinya pelanggaran hak-hak anak. Ketegasan penjelasan tentang anak yang berhadapan dengan hukum atau disebut sebagai (ABH) tertuang dalam Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak No. 11 Tahun 2012 dalam pasal 1 adalah Anak Yang Berhadapan dengan Hukum adalah anak yang berhadapan dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Selain itu, anak yang berhadapan dengan hukum (*children in conflict with the law*), secara konseptual dimaknai sebagai seseorang yang berusia di bawah 18 tahun yang berhadapan dengan sistem peradilan pidana dikarenakan yang bersangkutan disangka atau dituduh melakukan tindak pidana.²⁵

²⁵Zaenal Abidin, 'Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Lembaga Indonesia Safe House Di Malang', *Jurnal Sosio Konsepsia*, 8 (2019), 5.

5. Sentra Antasena Magelang

Sentra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat yang terletak di tengah-tengah (bandar dan sebagainya); titik pusat; pusat (kota, industri, pertanian, dan sebagainya).²⁶ Begitupun dengan model pembelajaran sentra yaitu berasal dari *Creative Center For Childhood Research And Training (CCCRT)* di Florida, Amerika Serikat, penemu dan pengembangnya adalah Dr. Pamela Phelps. Model pembelajaran ini diadopsi pertama kali oleh drg. Wismiarti yang bercita-cita untuk mewujudkan anak yang cerdas spiritual tanpa mengabaikan kecerdasan yang lainnya.²⁷

Sentra disebut sebagai metode pendidikan yang bertumpu pada konsep bermain sebagai cara mendidik, sentra juga termasuk wadah yang abstrak tempat guru menyediakan banyak rangkaian kegiatan untuk anak bermain. Proses pembelajaran sentra meliputi penataan lingkungan, penyambutan, pembukaan, transisi, kegiatan inti di masing-masing kelompok.²⁸

Sentra juga dapat diartikan sebagai balai atau pusat rehabilitasi sosial anak. Menurut Departemen Sosial RI, Balai rehabilitasi sosial itu sendiri merupakan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) di lingkungan Departemen Sosial yang berada di bawah dan bertanggung jawab

²⁶Tim and penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2001).

²⁷Nurul Kusuma Dewi Tri Ulya Wardati Qori'ah, Ruli hafidah, '*Model Pembelajaran Sentra*', *Jurnal Kumara Cendikia*, 2019, 90–91.

²⁸Trias Mayangsari liani Nurani, '*Pengembangan Model Kegiatan Sentra Bermain Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini*', *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 2 (2017), 13.

langsung kepada Direktur Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, sehari-hari secara fungsional dibina oleh Direktur terkait sesuai dengan bidang tugasnya.²⁹ Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial yaitu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat dalam pengasuhan anak.

Balai rehabilitasi merupakan salah satu penyelenggara rehabilitasi sosial bagi anak, sedangkan rehabilitasi sosial itu sendiri menurut pasal 4 Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial merupakan upaya pemulihan dan pengembangan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Dari pengertian balai rehabilitasi di atas terdapat beberapa poin tentang rehabilitasi sosial tingkat lanjut yang terdiri dari sebagai berikut:

- 1) Terapi (Fisik, psikososial, mental spiritual, penghidupan)
- 2) Pengasuhan sosial
- 3) Dukungan keluarga

Pengembangan model rehabilitasi sosial :

- 1) Respon kasus
- 2) Bantu anak (Bantuan Bertujuan Anak)

²⁹Azmi Mustaqim, 'Treatment Bagi Pengemis Pada Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta', Jurnal Ilmiah Consellia, 1 (2017), 15.

3) Pekerja sosial *goes to school*.³⁰

Lembaga atau balai rehabilitasi sosial yang bergerak pada penanganan khusus anak dengan perilaku menyimpang khususnya di Sentra Antasena Magelang ini tidak hanya memiliki anak dengan kategori anak berhadapan dengan vonis hukum pengadilan seperti ABH, akan tetapi juga terdapat anak reguler atau dia yang mendaftarkan diri dalam catatan titipan orang tua dengan kategori *delinkuen* lain yakni anak nakal, ABH yang dimaksud yakni :

- 1) Anak yang melakukan atau diduga melakukan tindak pidana.
- 2) Anak yang sedang menjalani proses hukum ditingkat penyidikan, penuntunan dan pengadilan (status titipan penegak hukum).
- 3) Anak yang telah mendapatkan penetapan diversi.
- 4) Anak yang telah mendapatkan penetapan dan putusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum.
- 5) Anak korban dan anak sanksi.³¹

Dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 22 Tahun 2012 tentang standar penyelenggaraan rehabilitasi sosial dengan pendekatan profesi pekerja sosial pasal 7 disebutkan bentuk-bentuk

³⁰Lita, *BRSAMPK ANTASENA MAGELANG*, <https://antasena.kemsos.kemsos.go.id>, diakses pada tanggal 28 Februari pukul 23.15 WIB.

³¹Citra Ayu Permatasari, 'Makna Rehabilitasi Pada Anak Delinqueun', *Jurnal S1 Sosiologi FISIP Universitas Airlangga*, 2 (2018), 6.

rehabilitasi sosial yang diselenggarakan oleh penyelenggara rehabilitasi sosial meliputi :

- 1) Motivasi dan diagnosis psikososial
- 2) Perawatan dan pengasuhan
- 3) Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan
- 4) Bimbingan mental
- 5) Bimbingan fisik
- 6) Bimbingan sosial dan konseling
- 7) Pelayanan aksesibilitas
- 8) Bimbingan resosialisasi
- 9) Bimbingan lanjut
- 10) Rujukan.

Adapun menurut Departemen Pendidikan Nasional fungsi panti sosial adalah memberikan pelayanan kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial untuk dapat mengembangkan berbagai program yang ada di panti. Selain sebagai penunjang dan tempat untuk konsultasi keluarga, panti sosial juga memantapkan dengan 4 fungsi pokok keluarga, yaitu :

- 1) Fungsi Keagamaan

Keluarga merupakan fungsi untuk mendorong anggotanya untuk menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Fungsi Rekreasi

Keluarga merupakan jalinan hubungan sosial yang penuh kebersamaan dengan keluarga. Rekreasi tidak harus dengan keluarga akan tetapi bisa dengan teman, atau saudara.

3) Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang harus ditanamkan kepada anak untuk memberikan pengetahuannya agar mereka dapat menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan sekitar maupun masyarakat luas.

4) Fungsi Perlindungan

Keluarga mempunyai serangkaian tugas sebagai tempat berlindung untuk memperoleh rasa aman dan nyaman bagi setiap anggotanya.³²

B. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan persoalan Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Religius pada Anak di Sentra Antasena Magelang, terdapat beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Dari pengamatan yang dilakukan ditemukan bahwa penelitian yang diajukan terdapat beberapa kesamaan dari metode penelitian, objek dan subjek yang dibuat peneliti dengan penelitian yang pernah dilakukan dan diteliti sebelumnya. Penelitian tersebut diantaranya :

³²Khoiruddin H. SS, *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Liberty, 2008).

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Hasanah yang berjudul, *“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Badan Dakwah Islam di SMA Negeri 7 Malang”*. Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kegiatan Badan Dakwah Islam di SMA Negeri 7 Malang memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. (2) Badan Dakwah Islam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius dan karakter sosial. (3) Transaksi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan Badan Dakwah Islam di SMA Negeri 7 Malang adalah guru memberikan dukungan serta sikap real terhadap kegiatan yang sudah diterapkan.³³
2. Skripsi yang ditulis oleh Abdullah Syifaul Qolbi Ahada yang berjudul, *“Internalisasi Pendidikan Karakter Mandiri di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang”*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Skripsi ini menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan karakter mandiri yang mencakup nilai-nilai universal, psikososial dan spiritual, kemudian dalam pembelajaran ada beberapa

³³ Nurul Hasanah, *“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Badan Dakwah Islam di SMA Negeri 7 Malang”*, Malang: Skripsi 2018.

faktor yang mendukung proses internalisasi karakter mandiri yaitu hubungan interpersonal, pengalaman belajar serta dukungan dari lingkungan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan karakter mandiri di panti asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang dijalankan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari yaitu memberikan teladan akan perilaku yang mengarah pada kemandirian, memberi pemahaman pada anak asuh mengenai pentingnya memiliki karakter mandiri dan juga mengembangkannya.³⁴

3. Skripsi yang ditulis oleh Alma Palupi yang berjudul, "*Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Sejarah (Studi Kasus SMP Kebon Dalem Semarang)*". Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pada skripsi ini peneliti lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter cinta tanah air, bela Negara dan tanggung jawab, sementara dalam pengembangan religius yaitu melalui pendampingan pendidikan hati nurani dengan mengajarkan toleransi dan kejujuran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya internalisasi pendidikan karakter dengan menggunakan sistem pembelajaran *Running Class* dengan tujuan utama yang digunakan dalam pembelajaran IPS dan Sejarah di SMP Kebon

³⁴ Abdullah Syifaul Qolbi Ahada, "*Internalisasi Pendidikan Karakter Mandiri di Panti Asuhan Al-Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang*", Semarang: Skripsi 2019.

Dalem yaitu mengembangkan kehidupan religius yang beriman kepada Allah melalui pendampingan pendidikan hati nurani dengan mengajarkan karakter toleransi antar siswa.³⁵

4. Skripsi yang ditulis oleh Novia Juwita yang berjudul, "*Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program IMTAQ di SMPN 16 Kota Bengkulu*". Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif partisipan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter Islami siswa melalui program IMTAQ di SMPN 16 kota Bengkulu sudah berjalan dengan baik sesuai program yang ditetapkan sekolah jika dilihat dari proses pelaksanaan. Hal itu dapat dilihat dari terlaksananya program ini dan setiap minggunya satu kali, sebagian siswa menjadi lebih dapat menjaga sikap, lebih bisa diajak kerjasama, kemudian melaksanakan tugas yang telah diberikan kepada mereka setiap minggunya dalam proses pelaksanaan IMTAQ.³⁶
5. Skripsi yang ditulis oleh Qurrota A'yun yang berjudul, "*Internalisasi Nilai-nilai Karakter Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah di MAN Purwokerto 2*". Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto tahun 2017. Jenis penelitian ini menggunakan metode

³⁵ Alma Palupi, "*Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Sejarah (Studi Kasus SMP Kebon Dalem Semarang) Tahun Pelajaran 2015/2016*", Semarang: Skripsi 2016.

³⁶ Novita Juwita, "*Internalisasi Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program IMTAQ di SMPN 16 Kota Bengkulu*", Bengkulu: Skripsi 2019.

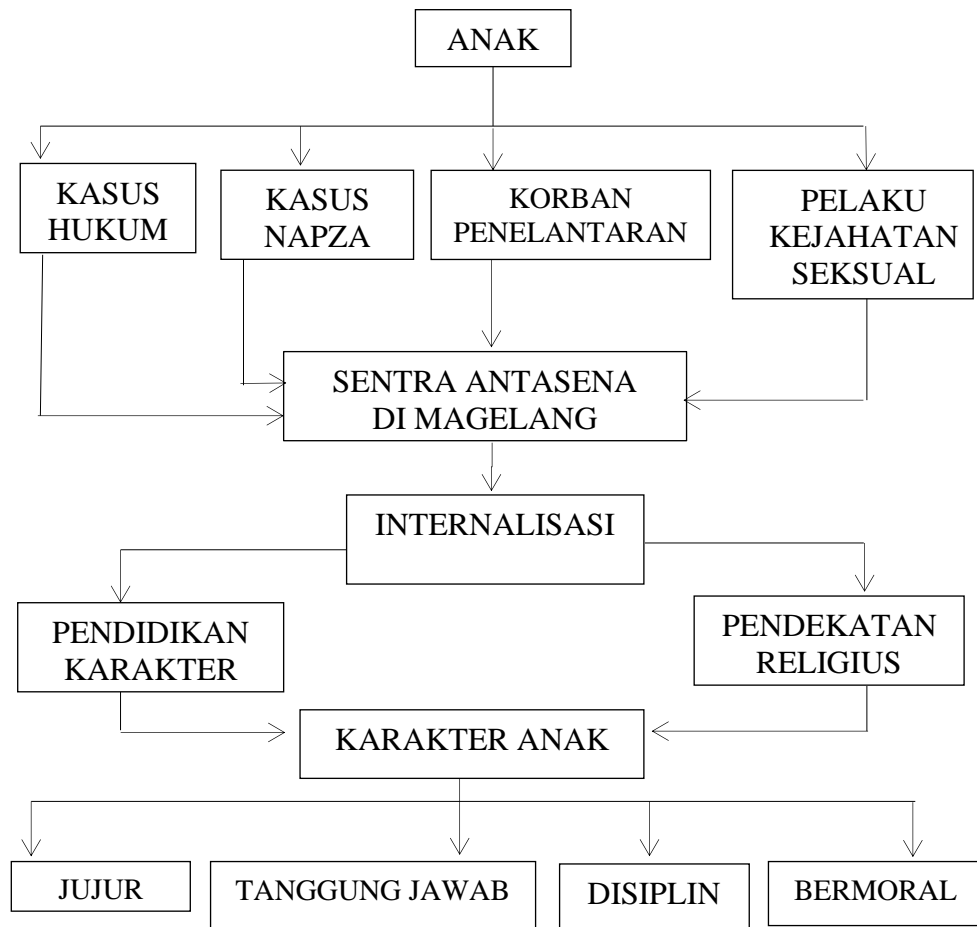
deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler hadrah di MAN Purwokerto 2 terealisasi dengan baik. Didalamnya terdapat sembilan nilai karakter yang diinternalisasikan. Adapun sembilan nilai tersebut yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, kreatif, menghargai prestasi, peduli dan tanggung jawab. Sembilan nilai tersebut diinternalisasikan melalui beberapa cara diantaranya seperti pembiasaan, nasihat, pengawasan dan keteladanan.³⁷

Persamaan dengan kelima penelitian-penelitian diatas yaitu sama-sama meneliti internalisasi pendidikan karakter melalui pendekatan religius pada peserta didik (anak), dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada objek yang diteliti, pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan di sekolah sedangkan penelitian ini dilakukan di lembaga rehabilitasi anak yang berhadapan dengan hukum (ABH).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah. Kerangka berpikir bertujuan untuk memudahkan dalam memahami penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka disajikan kerangka berpikir sebagai berikut :

³⁷ Qurrota A'yun, "*Internalisasi Nilai-nilai Karakter Peserta Didik dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah di MAN Purwokerto 2*", Purwokerto: Skripsi 2017.



Gambar. 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan paparan kerangka berpikir diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana internalisasi pendidikan karakter melalui pendekatan religius pada anak di Sentra Antasena Magelang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertajuk untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagaimana permukaan dari satu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kualitatif dan positivismenya.³⁸

Penelitian kualitatif lebih diorientasikan pada fokus masalah, bukan pengujian hipotesis. Kemudian tidak adanya populasi dan sample hanya ada subjek dan beberapa informan penelitian. Jenis data yang dihasilkan dan dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Penelitian ini dikaji dengan metode kualitatif deskriptif, yakni metode penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistic-kontektual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.³⁹

³⁸Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek* (Jakarta: Bumi aksara, 2015).

³⁹Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif, : : Skripsi Dan Tesis, 1st Edn* (Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2015).

Penelitian yang dilakukan di Sentra Antasena Magelang ini dari segi pelaksanaan pengumpulan data merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut.⁴⁰

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah batasan penelitian dimana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variable penelitian.⁴¹ Subjek pada penelitian ini adalah pembimbing religius serta anak di Sentra Antasena Magelang. Sedangkan objeknya adalah internalisasi pendidikan karakter melalui pendekatan religius anak di Sentra Antasena Magelang. .

C. Sumber Data

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan berupa hasil observasi pada tempat penelitian, dan hasil wawancara terhadap responden dan dokumen yang terkait dengan tempat penelitian. Sumber data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data antara lain :

⁴⁰Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011).

⁴¹Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

1. Data Premier

Data premier merupakan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber premier.⁴² Jadi data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari lapangan yang didapatkan dari hasil wawancara kepada informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik berupa pertanyaan tertulis maupun pertanyaan lisan. Sumber data premier dalam penelitian ini adalah kepala Sentra Antasena di Magelang, pembimbing dan anak yang beradadi Sentra Antasena Magelang.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, tetapi pihak ketiga sumber data sekunder.⁴³ Jadi sumber data sekunder yang penulis dapatkan bertujuan untuk memperkuat informasi dari data premier. Sumber data sekunder yang penulis dapatkan berupa foto, data maupun dokumen-dokumen dari Sentra Antasena Magelang

D. Keabsahan Data

Banyak yang meragukan hasil penelitian kualitatif, karena mengandung beberapa kelemahan, yaitu subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi mengandung banyak

⁴²Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*, (Yogyakarta: CV Solusi Distribusi, 2015).

⁴³*Ibid.* hal. 87.

kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang credible akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data, dalam penelitian ini uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴⁴ Secara umum triangulasi terbagi dalam tiga macam, triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan teknik triangulasi sumber, mengingat keterbatasan waktu dan biaya yang penulis alami. Triangulasi sumber berfungsi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

E. Teknik Pengumpulan Data

Bahwasannya dalam pengumpulan data selain mengumpulkan data dengan wawancara, dokumentasi dan observasi, peneliti juga membuat catatan lapangan dalam pengumpulan data itu. Catatan lapangan tidak lain daripada catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara atau menyaksikan kejadian tertentu. Menurut Bogdan dan Biklen, catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data-data refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.⁴⁵

⁴⁴Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: DIVA Pres, 2010).

⁴⁵Suharsimi.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Observasi⁴⁶

Metode Observasi digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.⁴⁷ Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Religius Anak di Sentra Antasena Magelang.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu pendekatan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih yang berhadapan secara fisik. Wawancara secara mendalam kepada subjek guna mengumpulkan data tentang hal-hal yang berkaitan dengan Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Religius Anak di Sentra Antasena Magelang.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan lapangan, transkrip, buku surat, notulen, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.⁴⁸ Peneliti menggunakan dokumen relevan yang dapat digunakan sebagai sumber data seperti:

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Cetakan ke (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁴⁷Eko Putro Widyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁴⁸*Ibid.* hlm. 206.

gambar, foto, tentang kegiatan bimbingan atau hal lainnya yang dapat dilakukan untuk Menginternalisasi Pendidikan Karakter Anak Melalui Pendekatan Religius di Sentra Antasena Magelang.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁹Data hasil penelitian tentu saja sangat banyak dan bervariasi agar data tersebut menjadi lebih jelas dan bermakna maka harus dianalisa. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁵⁰ Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang menerima kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data dilakukan karena data yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tentang Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Religius Anak di Sentra Antasena Magelangcukup banyak, sehingga perlu dicatat kembali secara terperinci dan teliti. Reduksi dapat dilakukan dengan

⁴⁹*Ibid*.hlm. 334.

⁵⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005).

cara membuat kode tertentu untuk aspek aspek tertentu sehingga memudahkan dalam proses reduksi data.⁵¹ Dari berbagai macam data yang telah terkumpul kemudian peneliti merangkum data yang penting dan mengklarifikasinya sesuai dengan variabel penelitian.

2. Display (penyajian Data)

Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data perlu dilakukan untuk mengorganisasikan data sehingga tersusun pola hubungan yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman⁵² menyatakan “Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini akan menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat narasi. Setelah direduksi kemudian peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi atau naskah tekstual.

3. Vertifikasi (Kesimpulan Data)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Rineka Cipta, 2014).

⁵² Miles Matthew B; Huberman Michael A, *Qualitative Data Analysis; A Sourcebook of New Methods*, (Baverly Hills London, Sage Publication 1948).

dikemukakan pada tahap awal didukung oleh data data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁵³ Display akan menjadi sebuah kesimpulan apabila didukung dengan bukti bukti yang valid. Untuk itu, guna meyakinkan kebenaran data tersebut harus di verifikasi dengan melakukan *cross check* ke lapangan dan konfirmasi dengan subjek penelitian.

⁵³*Ibid.* hlm. 99.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang “Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Religius Pada Anak di Sentra Antasena Magelang” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan internalisasi pendidikan karakter melalui pendekatan religius pada anak di Sentra Antasena Magelang dilakukan dengan cara guru pembimbing Agama Islam merencanakan intervensi terapi atau bimbingan keagamaan terhadap Anak Berhadapan Hukum (ABH) dimana materi yang diberikan ke anak disesuaikan dengan kebutuhan anak itu sendiri yang meliputi: pergaulan dalam Islam, perbuatan-perbuatan yang termasuk dosa besar, bacaan dan hikmah sholat wajib dan sholat Sunnah, hikmah membaca Al-Qur'an, syahadat dan konsekuensinya serta kewajiban terkait hukum syariat Islam.
2. Proses pelaksanaan internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh pembimbing Agama Islam pada anak di Sentra Antasena Magelang telah dilaksanakan dengan baik. Proses internalisasi pendidikan karakter tersebut meliputi kegiatan sholat berjamaah, kegiatan terapi belajar Al-Qur'an dan kegiatan terapi mental agama Islam. Anak Berhadapan Hukum (ABH) yang menerima dan menjalankan proses Internalisasi pendidikan karakter sebesar 80%. Sedangkan 20% anak melanggar/tidak

menerima proses internalisasi pendidikan karakter karena beberapa faktor antara lain: Anak Berhadapan Hukum (ABH) tidak memiliki motivasi intrinsik/motivasi dalam diri anak itu sendiri, latar belakang keluarga Anak (korban broken home) pendidikan dari orang tua sangat minim sehingga krisisnya pemahaman nilai-nilai keagamaan anak, labilnya emosi anak yang disebabkan karena candu miras ataupun narkoba.

3. Hasil dari proses internalisasi pendidikan karakter religius yang dilakukan oleh guru pembimbing pada anak di Sentra Antasena Magelang melalui kegiatan-kegiatan pembinaan yang bersifat religi di Sentra Antasena Magelang, dapat menumbuhkan 4 karakter anak yang meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, bermoral/berakhlak.

B. Saran

Melalui skripsi ini, peneliti memberikan saran-saran yang terkait dengan internalisasi pendidikan karakter melalui pendekatan religius pada anak, yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sentra Antasena

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi pendidikan karakter yang diterapkan cukup efektif, akan tetapi masih perlu adanya intensitas dan inovasi pembelajaran kepada anak. Sehingga visi besar lembaga sebagai mitra terbaik dalam rehabilitasi sosial anak agar menjadi pelopor kebermanfaatan masyarakat bisa tercapai dengan baik.

2. Pembimbing Agama Islam

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pendidik untuk evaluasi program bimbingan, anak asuh memiliki latar belakang beragam sehingga dalam tingkat pembelajaran melalui program bimbingan juga dibedakan sesuai dengan kasus anak masing-masing, selain itu juga butuh intensitas pendampingan untuk mencapai hasil yang maksimal.

3. Anak Asuh

Anak asuh hendaklah memahami dan menyesuaikan bahwasanya fasilitas dan bimbingan yang ada bertujuan untuk memperbaiki diri dan menambah ilmu, bukan hanya sekedar menghabiskan masa hukuman saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh. (2017). *Pendekatan Dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa*. Jakarta: Edureligia.
- Abidin, Zaenal. (2019) 'Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Lembaga Indonesia Safe House Di Malang', *Jurnal Sosio Konsepsia*.
- Andi, Prastowo. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Andita, Dici Rizka. (2016). 'Pendekatan Religius Yang Digunakan Siswa Mi Dalam Menjelaskan Fenomena Alam', *Jurnal Ckrawala Pendas*, 14–15
- Destiyanti, Ika Candra. (2020). 'Study Fenomenologi: Tindakan Amoral Saksi Dan Korban Bullying Pada Remaja Awal Di Sekolah Berbasis Islam Terpadu', *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan 1*, 34–35
- Fathoni, Abdurrahman. (2011). *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Fitriani, Annisa. (2016). *Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being*. Jakarta: Al-Adyan.
- Gunawan, Imam. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasyim, Mochamad. (2018). 'Epistimologi Islam Bayani, Burhani Dan Irfani', *Jurnal Al-Murabbi*, 12
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2016). Jakarta: Grafika
- Kolip, Elly M. Setiadi & Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana
- Liani Nurani, Trias Mayangsari. (2017). 'Pengembangan Model Kegiatan Sentra Bermain Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Din', *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13
- Luthfiah, Muh Fitrah And. (2017). *Metodologi Penelitian*. Sukabumi: Cv Jejak.
- Marliani, Rosleny. (2013). 'Hubungan Antara Religiusitas Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir', *Jurnal Psikologi*, 3–4

- Muhadjir, Noeng, (2003). *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mustaqim, Azmi. (2017). 'Treatment Bagi Pengemis Pada Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta', *Jurnal Ilmiah Consellia*, 15
- Naceur, Jabnour.(2005). 'Islam And Manajemen, Riyadh: International Islamic Publishing House', *Thesis S2*, Erike Anggraini, "Hubungan Religiusitas Terhadap Etos Kerja Dan Produktifitas Karyawan"
- Nurdin, Muhammad. (2004). *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Permatasari, Citra Ayu. (2018). 'Makna Rehabilitasi Pada Anak Delinqueun', *Jurnal S1 Sosiologi Fisip Universitas Airlangga*,6
- Riza, Muhammad. (2016). 'Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam', *Jurnal As-Salam*, 76
- Ss, Khoiruddin H. (2008), *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*, Yogyakarta: Cv Solusi Distribusi.
- Sugiyono, (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto.(2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwardani, Ni Putu.(2020). *Quo Vadis Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Bali: Unhi Press.
- Tim, And Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pt (Persero) Penerbitan Danpercetakan Balai Pustaka.
- Tri Ulya Wardati Qori'ah, Ruli Hafidah, Nurul Kusuma Dewi. (2019). 'Model Pembelajaran Sentra', *Jurnal Kumara Cendikia*, 90–91
- Widyoko, Eko Putro. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.